

JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

**MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI PERANG CENTONG
DALAM PROSESI PERNIKAHAN DI KABUPATEN BREBES
JAWA TENGAH****RELIGIOUS MODERATION IN THE CENTONG WAR
TRADITION IN WEDDING PROCESSES IN BREBES REGENCY
CENTRAL JAVA****Joko Tri Haryanto**Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia
jejakagama@yahoo.co.id

Artikel diterima 6 Maret 2022, diseleksi 2 Juni 2022, dan disetujui 23 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.585>**Abstract**

The Indonesian nation has a wealth of traditions that are the cultural treasures of the community. These traditions in the community of their owners turn out to have important meanings that are a source of value for the community in living their lives. The oral tradition in the Brebes community, in the form of the centong war tradition in a series of wedding ceremonies, contains the values of religious moderation. This study aims to reveal the values of religious moderation in the oral tradition in Brebes Regency, especially the tradition of centong war in the wedding procession. This research with a qualitative approach was carried out in Brebes Regency, especially in 3 sub-districts that still carry out the centong war tradition, namely Ketanggungan, Kersana, and Banjarharjo sub-districts. Data was collected by using interview, observation, and documentation methods, especially the recording of the centong war tradition that was uploaded on social media. The results of this study indicate that local traditions contain certain values that can be utilized in the context of contemporary society. The tradition of the centong war as part of the traditional Brebes wedding ceremony procession contains significant values with the current religious problem, namely religious moderation. The tradition of the centong war, which is still preserved by the Brebes people, originates from the traditional Jalawastu tradition

Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang menjadi khazanah budaya masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut dalam masyarakat pemilikinya ternyata menyimpan makna-makna penting yang menjadi sumber nilai bagi masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Dalam tradisi lisan di masyarakat Brebes, berupa tradisi perang centong dalam rangkaian upacara pernikahan mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi lisan di Kabupaten Brebes, khususnya tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan di Kabupaten Brebes, terutama di 3 kecamatan yang masih melaksanakan tradisi perang centong yaitu kecamatan Ketanggungan, Kersana, dan Banjarharjo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, terutama dokumentasi rekaman tradisi perang centong yang diunggah di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan adat tradisi lokal mengandung nilai-nilai tertentu yang dapat dimanfaatkan secara aktual dalam konteks masyarakat kontemporer. Tradisi perang centong sebagai bagian dari prosesi upacara pernikahan adat Brebes mengandung

in Ciseureuh village, Ketanggungan district, which is located on the slopes of Mount Kumbang. This tradition is inspired by the local story of the conflict between Gandasari and Gandawangi. The values of religious moderation in the centong war tradition include: conflict resolution through a non-violent transformation; social harmony starts from a harmonious family; development of the value of cooperation and generosity; understanding of differences and developing tolerance; and preservation of local culture and wisdom. Although the tradition is called the centong war, this tradition is intended to remind people to avoid conflict and encourage a culture of non-violence. Therefore, the tool used is not a sharp weapon but a rice spoon. This traditional procession can be used to convey messages of strengthening religious moderation and non-violent conflict resolution through the dialogue of the Aki Lengser scene in the centong war tradition.

Keywords: Religious Moderation, Oral Tradition, Wedding, Centong War

nilai-nilai yang signifikan dengan problem keberagaman dewasa, yakni moderasi beragama. Tradisi perang centong yang masih dilestarikan masyarakat Brebes ini bersumber dari tradisi adat Jalawastu di desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan yang berada di lereng Gunung Kumbang. Tradisi ini diilhami cerita lokal perseteruan Gandasari dan Gandawangi. Nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi perang centong ini antara lain: resolusi konflik melalui transformasi antikekerasan; kerukunan bermasyarakat dimulai dari keluarga yang harmonis; mengembangkan nilai kegotongroyongan dan kedermawanan; memahami perbedaan dan mengembangkan toleransi; serta pelestarian budaya dan kearifan lokal. Walaupun tradisi tersebut dinamai perang centong, tradisi ini malah dimaksudkan untuk mengingatkan agar menghindari konflik dan mendorong pada budaya nir-kekerasan. Oleh karena itu piranti yang dipergunakan bukanlah senjata tajam melainkan centong nasi. Prosesi tradisi ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan penguatan moderasi beragama dan resolusi konflik antikekerasan melalui dialog adegan Aki Lengser dalam tradisi perang centong.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Tradisi Lisan, Pernikahan, Perang Centong

PENDAHULUAN

Sejak beberapa tahun terakhir ini, Kementerian Agama gencar melakukan program-program moderasi beragama. Aspek moderasi beragama ini dipandang penting dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia yang plural dan multikultur. Berbagai program moderasi beragama diaplikasikan dalam pendidikan di lingkungan Kementerian Agama. Hal ini dilakukan sebagai langkah-langkah penanggulangan menyebarnya pemahaman ekstrim, radikal, dan gerakan terorisme melalui pendekatan *soft power* (Efendi, 2018). Moderasi beragama ini diharapkan dapat mempengaruhi pikiran, ucapan

dan tindakan masyarakat beragama sehingga masyarakat bisa menjadi lebih toleran. Di antara upaya penting yang dilakukan Kementerian Agama adalah dengan menerbitkan buku putih tentang Moderasi Beragama yang disusun oleh tim peneliti Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang Diklat Kementerian Agama pada tahun 2019 (Junaedi, 2019). Pada tahun 2022 ini moderasi beragama termasuk salah satu dari Tujuh Program Prioritas Kementerian Agama yakni: Transformasi Digital, Revitalisasi KUA, *Religiosity Indeks*, *Cyber Islamic University*, Kemandirian Pesantren, Penguatan Moderasi Beragama, dan Tahun Toleransi (Hariati, 2022).

Istilah moderasi mengandung arti menghindari keekstriman. Kata moderasi ini semakna kata *wasath* atau *wasathiyah* dalam bahasa Arab, di mana kata ini semakna pula dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik" dan menyiratkan makna adil. Dalam konteks beragama, sikap moderat adalah pilihan untuk bersikap dan berpandangan yang tengah-tengah di antara pilihan ekstrem. Pilihan ekstrem dalam beragama yang dimaksud adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Dengan demikian, moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

Moderasi beragama, dalam konteks keindonesiaan yang multikultural serta pluralitas sosial-budaya dan agama, diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam rangka merawat keindonesiaan. Kesepakatan awal para pendiri bangsa telah diwariskan dalam bentuk dasar negara Pancasila dan sistem kenegaraan yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

Dengan demikian moderasi beragama ini tidak ditujukan untuk memoderasi agama, karena pada dasarnya agama telah mengajarkan

sikap moderat. Hal yang menjadi sasaran moderasi beragama adalah sikap keberagamaan yang moderat dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dirumuskan oleh "buku putih" Kementerian Agama tersebut antara lain: komitmen kebangsaan; toleransi; anti kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

Moderasi beragama ini sangat urgen bagi bangsa Indonesia yang merupakan masyarakat yang multikultural dan memiliki pluralitas, baik dari segi budaya maupun agama. Pelbagai perbedaan di masyarakat sangat mudah memicu konflik apabila penerapan agama dilakukan secara ekstrem. Agama-agama mengajarkan ajaran yang moderat, dan tidak ada agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bertindak ekstrem atau di luar batas (Adriyos, 2019). Perikehidupan bangsa Indonesia dalam sejarahnya telah menunjukkan bahwa suasana harmoni antarsuku bangsa walaupun berbeda agama. Bangsa Indonesia sejak lama telah dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, dan berperilaku moderat. Ajaran agama yang dianut ditafsirkan secara moderat menjadi sistem perilaku yang toleran, moderat, menghargai perbedaan, dan harmonis dalam bentuk adat, tradisi, dan budaya masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan kearifan lokal yang penting dalam membangun ikatan sosial di masyarakat, bahkan menjadi modalitas integrasi bangsa Indonesia (Haryanto, 2018).

Kearifan lokal masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat pemilik budaya, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Kearifan lokal selalu terdapat nilai-nilai, tradisi, prinsip-prinsip dan keyakinan utuh yang berlaku secara turun temurun dan dijalankan oleh masyarakat

setempat demi tercapainya kebaikan dan kesejahteraan bersama (Yantos & Putriana, 2020). Kearifan lokal sendiri dapat dimaknai sebagai pengetahuan masyarakat yang berasal dari nilai luhur yang digunakan sebagai aturan dasar dalam kehidupan sosial masyarakat yang muncul sebagai jawaban atas permasalahan yang ditemukan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Indonesia tentu memiliki berbagai pengetahuan luhur yang dipercaya oleh masing-masing masyarakat. Isi dari kearifan lokal adalah berbagai macam pengetahuan lokal yang digunakan oleh kelompok manusia menyelenggarakan kehidupannya (Yantu, Baruadi, & Umar, 2020).

Kebudayaan masyarakat yang terwujud dalam bentuk-bentuk tradisi memiliki nilai kearifan lokal yang dimanfaatkan sebagai acuan tindakan, termasuk dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, secara tradisional masyarakat memiliki mekanisme yang mengatur bagaimana berrelasi dengan orang lain, membangun integrasi dan juga mengatasi konflik melalui kearifan lokal yang mereka miliki. Dengan demikian kearifan lokal ini memiliki korespondensi dengan makna moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi cara hidup beragama dalam masyarakat, sementara kearifan lokal menjadi pengetahuan tentang menjalani kehidupan dalam konteksnya, secara sempit adalah konteks lingkungan masyarakatnya dan secara luas adalah konteks keindonesiaan.

Berangkat dari persoalan di atas, maka penting untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya bangsa yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat dalam mengejawantahkan nilai-nilai moderasi beragama. Kabupaten Brebes termasuk wilayah di Jawa Tengah yang memiliki banyak tradisi lisan yang khas, karena walaupun termasuk dalam wilayah budaya Jawa tetapi Brebes

menjadi medan pertemuan antarbudaya, yaitu budaya Jawa, budaya Banyumasan, budaya Sunda, dan budaya Cirebonan atau Dermayon. Dari arah pesisir di timur Brebes memberikan pengaruh budaya Jawa Semarang yang mengacu pada budaya Solo-Yogyakarta; budaya Banyumasan memberi pengaruh kuat di Brebes bagian selatan-timur; dari pesisir barat Brebes pengaruh budaya dari Cirebon dan Indramayu juga berkontribusi mewarnai budaya Brebes; dan dari barat selatan yakni arah Kuningan memberikan sentuhan budaya Sunda. Pertemuan budaya itu saja sudah menunjukkan sikap moderat dalam menerima perbedaan dan keragaman budaya.

Berbagai tradisi budaya berkembang di masyarakat Brebes, dan cenderung menjadi budaya yang khas Brebes, di mana ada akulturasi dari berbagai pengaruh budaya Jawa, Sunda, Banyumasan, dan Cirebonan. Salah satu tradisi yang unik dan khas di daerah Brebes adalah tradisi perang centong dalam prosesi acara pernikahan. Tradisi ini juga memiliki makna-makna filosofi penting dan dapat menjadi media penyampaian penasehatan bagi keluarga maupun hadirin. Permasalahan penting yang hendak diungkapkan dalam kajian ini adalah: bagaimana tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan pada masyarakat Brebes; bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi perang centong pada prosesi pernikahan di masyarakat Brebes; dan bagaimana pengembangan tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan pada masyarakat Brebes bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil temuan ini diharapkan bermanfaat secara teoretik bagi pengetahuan khazanah budaya, dan secara praktis dapat menjadi bahan kebijakan terkait penguatan moderasi beragama, khususnya melalui strategi kebudayaan.

Kajian terkait dengan moderasi beragama dan tradisi sudah banyak dilakukan oleh akademisi. Agus Akhmadi melakukan kajian pustaka terkait moderasi beragama dalam konteks keragaman di Indonesia. Hasil kajiannya menegaskan bahwa dalam kehidupan berbangsa yang multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang berupa sikap moderasi beragama seperti pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (Akhmadi, 2019).

Mahmudah Nur, Siswayanti dan Nurrahmah meneliti tentang makna moderasi beragama dalam ritual *Ngareremokeun* pada Masyarakat Kasepuhan Cisungsang, Lebak-Banten. Tradisi ini menjadi bukti sumber pengetahuan dan ekspresi budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang untuk menjaga keberlangsungan tradisi mereka. Pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terwujud dalam tradisi ini, nilai moderasi dalam ritual *ngareremokeun* selaras dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Nilai moderasi juga dapat ditemui dalam sikap dan perilaku para pelaku dan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang (Nur, Siswayanti, & Nurrahmah, 2021).

Aksa dan Nurhayati meneliti moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat Donggo Bima NTB, di mana wilayah Donggo (*Dana Donggo*) dapat menjadi tempat persemaian budaya dan kearifan lokal serta *role model* bagi keberagaman di tengah pluralitas beragama. Masyarakat Donggo (*Dou Donggo*) disatukan oleh ragam ekspresi budaya dan kearifan lokal, bukan karena faktor agama sehingga moderasi beragama dapat mengambil model dari budaya Donggo

di antaranya ritus 'Budaya Raju' yang menjadi perekat sosial tanpa sekat-sekat keagamaan (Aksa & Nurhayati, 2020).

Hamid meneliti Moderasi Beragama dalam *Masossor Manurung* di Bumi Manakarra Provinsi Sulawesi Barat. Tradisi *Masossor Manurung* berupa falsafah-falsafah dan secara spesifik ritual *masossor manurung* memberi pengaruh efektif membangun potensi moderasi beragama tanpa memandang perbedaan agama dan suku. Tradisi ini menanamkan berbagai wejangan lewat falsafah hidup dan ritual untuk saling menghargai di dalam perbedaan agama suku dan strata sosial (Hamid, 2021).

Suarnaya meneliti model moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng Bali. Penelitiannya mengidentifikasi model moderasi keagamaan berbasis kearifan lokal di Desa Pegayaman terimplementasi dengan baik pada delapan aspek aktivitas masyarakat kepemimpinan lokal, upacara persembahan, budaya berkomunikasi, budaya dan seni, dan tradisi *ngejot* yang merupakan akulturasi budaya Hindu-Islam yang terproses ratusan tahun telah menjalin kesatuan dan persatuan masyarakat menuju masyarakat aman, damai, sejahtera dan harmonis (Suarnaya, 2021).

Kajian tentang praktik moderasi tidak hanya berfokus pada tradisi di masyarakat saja, kajian semacam ini juga dilakukan beberapa akademisi dalam tradisi di lingkungan pesantren. Saddam dan Eki melakukan penelitian untuk mengeksplorasi moderasi beragama berbasis tradisi pesantren di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. Moderasi beragama di Ma'had Aly As'adiyah terlihat pada sikap *tawassut*, *tawazun*, *I'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *al-musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahaddur*

(berkeadaban), *wathaniyah wa muwathanah* (kebangsaan), *qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan) (Saddam & Eki, 2021).

Penelitian Masoweang yang dilakukan di Pesanteren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan (LPI-PKP) Manado menunjukkan bahwa sistem pendidikan terpadu seperti khalafah dan klasik adalah sistem pendidikan yang saling melengkapi. Tujuan pendidikan di pesantren dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat. Pemahaman moderasi beragama di pesantren teraktualkan dalam bentuk komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Massoweang, 2020).

Haryanto mengkaji moderasi beragama melalui pendidikan multikulturalisme berbasis pesantren salaf menemukan sifat multikultural dalam lingkungan pesantren dan cara pemahaman keagamaan yang moderat dapat membentuk sikap moderasi beragama bagi santri dan lingkungannya. Di antaranya kekhasan pesantren salaf, khususnya di Jawa, adalah memanfaatkan budaya lokal termasuk ungkapan-ungkapan tradisional yang bijak dalam proses pembelajaran keseharian yang membentuk sikap keberagamaan yang moderat (Haryanto, 2020).

Artikel ini walaupun juga membahas kaitan moderasi beragama dengan tradisi di masyarakat, artikel ini berbeda dengan kajian-kajian di atas terutama dari sisi obyek materia dan lokus penelitian. Dengan demikian, kajian ini akan menambah dan melengkapi berbagai kajian terkait moderasi beragama dan tradisi yang telah ada tersebut. Kajian dalam artikel ini mencoba mengungkapkan moderasi beragama dari aspek khazanah tradisi peninggalan masa lalu yang masih dilestarikan oleh masyarakat pemilik budayanya. Kabupaten Brebes termasuk wilayah

di Jawa Tengah yang memiliki banyak tradisi lisan yang khas, karena walaupun termasuk dalam wilayah budaya Jawa tetapi Brebes menjadi medan pertemuan antarbudaya, yaitu budaya Jawa, budaya Banyumasan, budaya Sunda, dan budaya Cirebonan atau Dermayon. Pertemuan budaya itu saja sudah menunjukkan sikap moderat dalam menerima perbedaan dan keragaman budaya.

Berbagai tradisi budaya berkembang di masyarakat Brebes, dan cenderung menjadi budaya yang khas Brebes, di mana ada akulturasi dari berbagai pengaruh budaya Jawa, Sunda, Banyumasan, dan Cirebonan. Salah satu tradisi yang unik dan khas di daerah Brebes adalah tradisi perang centong dalam prosesi acara pernikahan. Tradisi ini juga memiliki makna-makna filosofi penting dan dapat menjadi media penyampaian penasehatan bagi keluarga maupun hadirin. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi perang centong pada masyarakat Brebes tersebut. Hasil temuan ini nantinya diharapkan dapat menjadi menambah kajian khazanah budaya sekaligus dapat menjadi bahan kebijakan terkait penguatan moderasi beragama, khususnya melalui strategi kebudayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil fokus pada tradisi lisan di Kabupaten Brebes, berupa tradisi perang centong pada proses pernikahan masyarakat Brebes. Kabupaten Brebes merupakan suatu medan pertemuan berbagai budaya sehingga memiliki berbagai tradisi lisan yang unik. Tradisi ini dipilih karena merupakan khazanah budaya yang mengandung muatan nilai-nilai kemasyarakatan termasuk moderasi beragama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021 dengan

mengambil lokasi di Kabupaten Brebes, yakni di Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Kersana, dan Kecamatan Banjarharjo, di mana ketiga wilayah ini masih melestarikan tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang ditujukan pada pelaku budaya, yakni tokoh budaya yang aktif dalam kelompok kesenian yang ditanggap untuk melaksanakan tradisi tersebut, dan masyarakat yang pernah menyelenggarakan tradisi tersebut, dan budayawan lokal lainnya. Observasi secara langsung terhadap tradisi ini tidak dilakukan karena pada saat penelitian tidak sedang ada kegiatan pernikahan yang menyertakan tradisi perang centong. Observasi secara tidak langsung dilakukan dengan mengamati tradisi perang centong yang diunggah di media sosial.

Hasil pengumpulan data dianalisis melalui metode deskriptif analisis (*descriptive analysis*) dan analisis reflektif (*reflective analysis*) guna mengungkap situasi yang dikaji, relasi-relasi yang berperan, dan pengaruh-pengaruh yang bisa ditimbulkan dari hubungan tersebut. Proses analisis ini dilakukan secara terus menerus (*constant*), secara sadar, dan cermat, sehingga hasil penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif, yang merupakan salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif. Analisis ini juga digunakan untuk mengelaborasi interpretasi yang lebih jelas tentang nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi perang centong dalam tradisi adat pernikahan di Kabupaten Brebes.

PEMBAHASAN

Konteks Sosial Budaya Masyarakat Brebes

Kabupaten Brebes yang terletak paling barat dan utara Provinsi Jawa Tengah berbatasan dengan Provinsi

Jawa Barat. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Tegal, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan (Jawa Barat), dan sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa.

Posisi tersebut membuat masyarakat Brebes memiliki budaya yang unik berupa pertemuan empat kebudayaan, yaitu budaya Jawa (Solo-Yogja), budaya Banyumasan, budaya Sunda, dan budaya Cirebonan/Indramayon. Hal yang paling terlihat adalah dari aspek bahasa. Bahasa Brebes termasuk bahasa "ngapak" yang juga dipergunakan di daerah Tegal dan wilayah Banyumas tetapi sekaligus memiliki keterpengaruh dengan bahasa Sunda. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Brebes terdapat 7 wilayah yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari, yakni Banjarharjo, Bantarkawung, Salem, Ketanggungan, Larangan, Kersana dan Tanjung.

Wilayah Brebes dalam kajian budaya Jawa termasuk dalam wilayah pesisiran yang dibedakan dengan wilayah pedalaman. Masyarakat pesisiran, termasuk Brebes dalam konteks budaya keagamaan dikenal sebagai masyarakat yang kuat memegang agama Islam terutama dalam bentuk formal keagamaan atau syariat, dibandingkan mistik Islam (Thohir, 2006) (Mussaif, 2018). Hal ini dapat dipahami dari proses perkembangan awal Islam yang bermula dari wilayah pesisiran baik pesisir wetan (timur) yang meliputi Semarang, Demak, Jepara, Kudus, Pati, dan Lasem (Rembang), maupun pesisir kulon (barat) yang meliputi Pekalongan, Batang, Pemalang, Tegal, Brebes, dan pusatnya di Cirebon (Syam, 2007).

Dengan demikian konteks sosial kebudayaan dan keagamaan masyarakat

Brebes yang tercermin dalam tradisi-tradisi lisannya, sebagaimana penulis amati, memiliki pengaruh antara budaya Jawa, budaya Sunda, dan pengaruh agama Islam yang kuat. Selain itu, di bagian selatan wilayah Brebes berdampingan dengan kebudayaan Banyumasan, yang juga termasuk satu subkultur Jawa yang berbeda dengan budaya Jawa Solo-Yogyakarta. Oleh karena itu, di Brebes bagian selatan memiliki pengaruh Banyumasan yang lebih kuat dibanding wilayah bagian utara. Adapun Brebes bagian barat sebelah selatan berbatasan dengan wilayah budaya Sunda sehingga pengaruh Sunda lebih kental. Persilangan budaya ini membentuk budaya *Brebesan* yang khas, yang walaupun nampak persamaan dengan wilayah Tegal, tetapi terasa ada nuansa Sunda dan Cirebon yang biasa disebut budaya Dermayon. Istilah Dermayon ini merujuk pada budaya masyarakat di wilayah Indramayu yang merupakan perpaduan Cirebon dan Sunda (Asteka, Suwandi, Andayani, & Slamet, 2020).

Terdapat berbagai macam tradisi budaya dalam masyarakat Brebes, baik berupa tradisi kesenian, tradisi siklus hidup, maupun tradisi non-siklus. Tradisi siklus hidup, di antaranya: Tradisi *Sewaka* saat usia kandungan 7 bulan bentuknya membawa barang sesajian dan dilarung di sungai. Tradisi *Puputan* setelah 7 hari kelahiran dengan tujuan memberi nama. Tradisi *Radinan* saat anak usia 2 atau 3 tahun, si anak dimandikan di baskom lalu dicakarkan ayam hidup di badannya, tujuannya menghilangkan kotoran. Di sini tidak ada tradisi *tedak siten* atau mulai menapak tanah seperti di Jawa. Tradisi sunatan saat anak laki-laki di khitan, biasanya dengan acara pengajian atau selamat dan memberi tanggapan pertunjukan seni seperti reog, sisingaan atau buroq. Sisingaan untuk daerah Brebes bagian selatan barat yang mendapat pengaruh budaya Sunda, tetapi Brebes bagian utara mendapat

pengaruh budaya Cirebon umumnya tanggapannya tradisi *buraq*. Tradisi Pengantin, untuk wilayah pantura dan selatan mendapatkan pengaruh budaya Jawa, tetapi di Brebes bagian tengah barat pengaruh Sunda lebih kuat, di mana di daerah seperti Kersana, Ketanggungan dan Banjarharjo memiliki kekhasan dengan adanya tradisi *Perang Centong* dalam prosesi pernikahan.

Tradisi non-sirkulis seperti ruwat bumi atau sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur, Tradisi *bebarit* dilaksanakan saat ada musibah masyarakat membuat tumpeng dan berdoa bersama-sama di perempatan. Untuk doa *bebarit* sudah menggunakan doa Islam. Pada tradisi *bebarit* ini, orang-orang memakai pakaian bekas dan membawa barang-barang bekas lainnya, nanti dilepas kemudian dibakar sebagai lambang hilangnya wabah. Tradisi *tundan* dilakukan jika ada hama di pertanian. Tradisi *benta-benti* dilakukan saat musim kering bertujuan memanggil hujan, dengan permainan sejenis *nini towong* atau *cecowongan*, tetapi yang dijadikan boneka bukan *siwur* (gayung batok kelapa), tapi *irus* atau *benta-benti* (cendok sayur). *Benta-benti* diberi tali yang dipegang 2 orang, dan orang ketiga memegang *benta-benti*, nanti akan bergerak-gerak sendiri menyiram-nyiram air di dapannya ke arah orang-orang yang hadir.

Tradisi kesenian yang berkembang seperti wayang golek cepak, wayang golek sunda, wayang kulit, wayang topeng, yang selain berfungsi hiburan juga terkadang berfungsi religi yaitu untuk ruwatan. Tradisi kesenian lainnya: burok, reog dan bebarongan.

Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa siklus kehidupan manusia yang penting, di mana dua pribadi,

laki-laki dan perempuan dari keluarga yang berbeda akan disatukan menjadi satu keluarga. Dalam berbagai tradisi masyarakat, momentum pernikahan ini akan dirayakan dan dilaksanakan dengan suatu ritual tradisi yang secara sakral yang tidak saja menunjukkan kegembiraan tetapi juga pengharapan yang baik terhadap keluarga baru yang sedang dibentuk tersebut.

Komunitas tertentu dalam masyarakat melaksanakan prosesi pernikahan tersebut dengan tradisi yang berbeda-beda. Pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Brebes, khususnya di daerah Brebes bagian tengah-selatan yang mendapatkan pengaruh budaya Sunda di antaranya di Kecamatan Ketanggungan, Kecamatan Kersana, Kecamatan Banjarharjo, dan sebagian desa-desa di kecamatan sekitar itu, berbeda dengan masyarakat Jawa maupun Sunda pada umumnya. Terutama adanya tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan di wilayah tersebut. Tradisi perang centong ini tidak dilaksanakan, bahkan tidak dikenal di luar wilayah tersebut.

Tradisi perang centong ini selain dilakukan dalam prosesi pernikahan di beberapa wilayah di Kabupaten Brebes, tradisi perang centong ini juga dikenal sebagai salah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Jalawastu di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, yakni dalam pelaksanaan tradisi Ngasa. Tradisi Ngasa ini adalah tradisi tahunan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang dilimpahkan terutama dalam bentuk hasil bumi. Wilayah Jalawastu termasuk daerah yang terpencil di Kecamatan Ketanggungan dengan akses transportasi yang sukar ditempuh. Masyarakat Jalawastu masih memegang aturan adat istiadat turun temurun secara ketat, terkait gaya hidup dan tradisi-tradisi. Selain itu, di Jalawastu masih terdapat berbagai situs-situs religi

masa lalu pra-Islam yang terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, kampung budaya Jalawastu ini mendapatkan pengakuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai desa adat (Wijanarto, 2018).

Asal mula tradisi perang centong ini, menurut keyakinan masyarakat Jalawastu adalah simbolisme dari konflik dua bersaudara, yaitu Gandasari dan Gandawangi berkaitan dengan masuknya Islam di daerah Jalawastu. Gandasari tidak bersedia menerima agama Islam sedangkan Gandawangi bersedia mengikuti agama Islam. Untuk memutuskan apakah masyarakat Jalawastu akan memeluk agama Islam atau tidak, dilakukan adu kesaktian di antara kedua bersaudara tersebut, siapa yang kalah harus keluar dari Jalawastu. Akhirnya pertempuran tersebut dimenangkan oleh Gandawangi. Dengan demikian maka masyarakat Jalawastu akan menerima agama Islam, dan Gandasari beserta pengikutnya akan keluar dari Jalawastu menuju Kanekes yang sekarang menjadi daerah Baduy. Namun sebelum pergi, Gandasari meminta agar Gandawangi menjaga adat budaya dan tradisi yang sudah berlangsung turun temurun. Itu sebabnya Gandawangi dan pengikutnya di Jalawastu memeluk agama Islam tetapi tetap mempertahankan tradisi leluhur sesuai janjinya, termasuk menyelenggarakan tradisi Ngasa (Wijanarto, 2018).

Pertarungan antara Gandasari dan Gandawangi tersebut dikenang melalui tradisi perang centong. Apabila di Desa Jalawastu masih menyelenggarakan tradisi Ngasa dan perang centong menjadi salah satu prosesinya, maka di desa-desa lain sekitar Jalawastu, karena tidak lagi menyelenggarakan tradisi Ngasa, tradisi perang centong dimasukkan dalam tradisi pernikahan. Budayawan Brebes, Wijanarto menduga tradisi perang centong lebih dahulu ada dan menjadi

bagian dari pernikahan masyarakat Brebes yang kemudian diadopsi menjadi bagian dari tradisi Ngasa di Jalawastu (Wawancara dengan Wijanarto, Budayawan Brebes, 18 September 2021). Namun menurut hemat peneliti, tradisi perang centong awalnya dari Jalaswatu tersebut sebagai simbol dari pertarungan Gandasari dan Gandawangi, yang kemudian dilestarikan dalam prosesi pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari sebaran tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan di wilayah Kabupaten Brebes hanya di wilayah Brebes bagian tengah-barat saja, dan secara imajinatif membentuk lingkaran dengan titik sandar pada budaya Gunung Kumbang yaitu desa adat Jalawastu (gambar 1). Di luar wilayah tersebut tidak menyelenggarakan tradisi perang centong, bahkan tidak mengenal sama sekali tradisi tersebut.



Gambar 1. Peta lingkaran budaya Jalawastu (Sumber: <http://dpu.brebeskab.go.id/produk/peta/brebeskab.html>; tanda pada peta oleh peneliti)

Tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan hanya dilaksanakan para pernikahan pada pasangan yang terdiri dari pasangan sulung dengan sulung, bungsu dengan bungsu atau sulung dengan bungsu. Selain pasangan kombinasi sulung dan bungsu tersebut tidak dilakukan tradisi perang centong. Hal ini karena kedua posisi tersebut yaitu Sulung (*cikal, pembarep*) dan bungsu (*bontot*) diyakini memiliki sifat-sifat yang berpotensi menimbulkan masalah dalam relasi internal keluarga yang baru terbentuk. Anak sulung biasanya berwatak pemimpin, mengayomi, inisiatif, tetapi cenderung tidak mau mengalah, serakah, dan maunya menang sendiri. Sementara anak bungsu sifatnya manja, susah diatur, keinginannya selalu minta dituruti. Oleh karena itu, kombinasi sulung dengan sulung, bungsu dengan bungsu, atau sulung dengan bungsu berpotensi menimbulkan konflik karakter. Perang centong dalam prosesi pernikahan bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat kurang baik tersebut. Watak-watak negatif tersebut melalui perang centong akan *dikedah, dikias, atau disababiyah* (artinya, diuraikan/dipecahkan) pada saat perang centong sehingga setelah dilakukan perang centong, maka sifat dan watak tersebut akan hilang dan pasangan dapat menjadi pasangan yang rukun dan serasi, serta terhindar dari konflik (Wawancara dengan Warlan, seniman tradisional Brebes, 15 September 2021 di Banjarharjo; Distam, seniman tradisional Brebes, tanggal 16 September 2021 di Buaran Ketanggungan).

Prosesi pernikahan akan diatur oleh *Pranata Calagara* atau penata acara yang biasanya adalah ketua grup kesenian yang ditanggap oleh si empunya hajat. Adapun urutan-urutan atau prosesi pernikahan secara umum adalah sebagai berikut:¹

¹ Penjelasan prosesi pernikahan adat Brebes termasuk tradisi perang centong diperoleh dari wawancara dengan Warlan dan Distam, antara tanggal 15-19 September 2021 di Banjarharjo dan Ketanggungan.

Mapag penganten atau prosesi Lengseran

Pada saat rombongan pengantin laki-laki datang, maka akan disambut oleh rombongan penyambut tamu. Penyambutan rombongan pengantin itu disebut *mapag penganten*. Rombongan penyambut tamu tersebut dipimpin oleh seorang tua yang diberi nama Aki Lengser, itu sebabnya prosesi ini disebut juga *Lengseran*.

Penjemputan dimulai dengan bebuka gamelan yang mengiringi *rajah* atau tembang keselamatan. Selanjutnya masuk *lengser midang* yaitu Aki Lengser mulai beraksi memimpin rombongan penyambutan, di antaranya ada lagu-lagu dan tarian. Kemudian tari *gawil* khusus untuk menyambut pengantin laki-laki yang dilakukan beberapa penari pria yang memerankan sebagai pengawal/punggawa, dan tari *pajajaran* yang dilakukan oleh perempuan-perempuan cantik biasanya 6 orang. Pengantin laki-laki juga disambut dengan dipayungi payung agung yang dibawakan oleh petugas pembawa payung agung.

Aki Lengser didampingi oleh pasangannya (istri), perempuan tua yang disebut Ambu Centil. Pasangan Aki Lengser dan Ambu Centil ini dalam memimpin rombongan saling bercanda lucu-lucuan. Digambarkan tokoh Aki Lengser ini seorang tua yang bijaksana tetapi juga suka bercanda. Sedangkan Ambu Centil, istrinya seorang perempuan tua yang agak manja dan pencemburu. Dialog Aki Lengser, Ambu Centil, dan Pranata Calagara berfungsi memperkenalkan rombongan pengantin laki-laki dan keluarga pengantin perempuan, dan menyisipkan nasehat-nasehat.

Prosesi akad nikah

Setelah cukup waktu *Mapag Penganten* dan *Lengser Midang*, selanjutnya Aki Lengser mengarahkan

para tamu menuju tempat untuk tamu yang disebut *Balandongan*. *Balandongan* ini artinya tempat hajat, tempat hiburan, dan tempat duduk tamu yang dipasangi *tarub* atau *tayos*. Pengantin laki-laki diarahkan menuju ke pelaminan di mana petugas KUA sudah siap memimpin prosesi akad nikah. Setelah selesai akad nikah, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dipertemukan dan disandingkan di pelaminan. Orang tua dan mertua diposisikan di kanan dan kiri pelaminan.

Prosesi sungkeman

Selanjutnya *Pranata Calagara* mengatur acara sungkeman kepada orang tua, bapak-ibu dari pengantin perempuan, mencuci kaki keduanya, dan meminta ijin beralih tanggungjawab dari orang tua ke suami. Dilanjutkan sungkeman kepada mertua, bapak ibu pengantin laki-laki. Pada prosesi ini, pranata calagara mengiringi dengan nyanyian *kidung rahayu* yang berisi nasehat-nasehat secara bergantian dengan juru tembang atau *juru kawih* (sinden). Tembang atau lagu yang dipilih seperti lagu *mimang*, *ayun ambing*, *pepunden ati* dan lagu lainnya, atau gubahan sendiri dari *juru kawih* atau *calagara* yang berisi nasehat-nasehat bagi mempelai, yang mengingatkan kasih sayang orang tua, dan kadang-kadang tembang digubah sendiri oleh *juru kawih* sehingga membuat hati pengantin dan hadirin tersentuh dan terenyuh, bahkan sampai menangis. Nasehatnya, misalnya bagaimana pengorbanan orang tua, ibu yang membesarkan, melahirkan, sekarang akan ditinggalkan untuk mengikuti suami. Hal ini membawa suasana yang haru.

Kemudian istri mencuci kaki suami, memecahkan telur lalu mencuci kaki. Sungkem ke suami, duduk di pelaminan, terus saling tarik *adep-adep sayuran lalap*, dan *betarik-tarik bekakak* (menarik

ayam utuh). Nanti ada yang sedikit ada yang banyak, yang mendapat banyak membagi ke sedikit. Maksudnya mau saling berbagi, siapa yang mendapatkan rejeki lebih banyak harus mau memberi bersedekah.

Prosesi perang centong

Selesai prosesi ini, baru kemudian dilakukan ramah tamah antarkeluarga atau dilakukan prosesi perang centong. Di daerah Banjarharjo umumnya prosesi perang centong tidak langsung dilaksanakan setelah akad dan sungkeman, tetapi dilaksanakannya malam harinya, yakni saat kondangan keluarga pengantin laki-laki. Biasanya saat acara akad hanya dihadiri anggota keluarga inti saja, keluarga besar pengantin baru akan datang berkunjung saat malam hari untuk menyaksikan kedua mempelai. Pada saat kunjangan (kondangan) keluarga pengantin laki-laki inilah dipertunjukkan tradisi perang centong.

Namun pada saat sekarang ini, untuk kepraktisan dan juga jika pengantin laki-laki berasal dari luar daerah sehingga tidak memungkinkan berkunjung malam, maka umumnya keluarga besar sudah sekalian ikut rombongan pengantin. Oleh karena itu, tradisi perang centong langsung dilakukan setelah rangkaian akad nikah dan acara sungkeman.

Biasanya diawali tarian silat dengan iringan musik *papundung* sebagai pembuka, kemudian berlanjut atraksi Perang centong. Atraksi ini dilakukan oleh dua orang yang saling bersilat seakan-akan saling serang. Kedua orang tersebut mewakili pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Keduanya memakai penutup kepala berupa *asepan* atau *kukusan* yakni alat menanak nasi dari anyaman bambu berwujud kerucut. Wakil pihak laki-laki bersenjata centong atau alat pengaduk

nasi dan menyelipkan kipas (*ilir*) dari anyaman bambu di pinggang belakang seperti sebagai pengganti keris. Adapun pihak yang perempuan membawa senjata penangkis berupa *haruyan* atau nampah besar yang biasanya digunakan untuk mendinginkan nasi setelah matang dari kukusan, dan membawa *gogok* atau kendi yang berisi telur, beras kuning, dan uang receh (gambar 2).



Gambar 2. Tradisi Perang Centong
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=EwY7XaUXi9M>)

Perang centong ini ada yang yang dimulai dengan dialog kedua tokohnya yang kemudian menjadi konflik dan memicu perkelahian. Namun ada pula yang tidak menggunakan dialog tetapi langsung menari dan melakukan perang centong. Iringan musik biasanya dengan nada *ketuk tilu* yang sesuai untuk gerakan-gerakan silat, sambil menari silat, tokoh yang membawa centong akan menyerang dengan centongnya, sedangkan lawannya akan menangkis dengan *haruyan*. Terkadang pada saat perang centong ini, tamu-tamu terutama dari keluarga pengantin laki-laki akan menyawer penari perang centong tersebut, yakni menyisipkan uang di saku si penari. Saweran ini bukan suatu keharusan. Hal ini karena seringkali pelaku tari perang centong bukanlah anggota dari grup kesenian yang disewa tetapi anggota keluarga atau tetangga sendiri yang bersedia melakukan perang centong.

Setelah dirasakan cukup, musik beralih kemali ke irama *papundung* untuk mengantarkan penutupan perang centong dengan memecahkan kendi atau gogok hingga isinya akan bertaburan, termasuk uang receh di dalamnya yang kemudian akan diperebutkan oleh hadirin. Perang centong ini merupakan perang *ape-apenan* atau perang simbolik saja, yang bertujuan untuk meng-*kedah* atau menghilangkan sifat-sifat negatif dari mempelai yang pembarep atau bontot. Diharapkan setelah perang centong ini, dan diakhir dengan pecahnya gogok, maka potensi konflik antara kedua pasangan akan pecah dan hilang diawal, dan tidak akan ada konflik dalam keluarga di masa yang akan datang. Setelah selesai perang centong ini, *pranata calagara* akan menjelaskan maksud dan nilai-nilai perang centong sebagai bentuk penasehatan kepada kedua mempelai.

Saweran pengantin dan kanjut kondang

Setelah pecahnya *gogok* atau kendi, pihak orang tua pengantin (perempuan) akan melakukan saweran pengantin, yaitu menyebarkan saweran ke arah arena, di mana uang dan berbagai barang lainnya akan disebar dan diperebutkan oleh hadirin. Isi saweran tidak hanya uang tetapi juga barang-barang lain terutama yang berukuran kecil seperti sabun mandi, sampo, alat kosmetik, sabun deterjen, dan sebagainya yang saat dilemparkan tidak membahayakan pengunjung.

Saweran ini telah mengalami pergeseran makna, di mana saweran sekarang ini dimaknai memberikan, membagikan, atau menyebarkan uang atau barang kepada aktor hiburan atau kepada pengunjung. Padahal saweran ini sesuai dengan aturan puun atau budaya lama, ada 5 jenis barang yang ditaburkan atau disawerkan dalam acara sawer pengantin ini, ditempatkan dalam bokor

berupa: beras melambangkan kesuburan dan rejeki; kunyit yang diiris bulat tipis melambangkan pembersihan, wangi, kebersihan, kemuliaan, dan karena warna kuningnya juga dipandang sebagai simbol perhiasan; daun kelor melambangkan kemandirian, tidak bergantung pada orang tua, tidak bersempit pikir seperti daun kelor, daun kelor juga disebut daun gampang, diharapkan kehidupan pasangan baru akan digampang dalam mencari rejeki dan mengatasi masalah; gula-gula atau permen melambangkan pemanis, humor, keceriaan, kegembiraan, romantisme; dan uang logam/receh melambangkan rejeki. Dengan demikian saweran tersebut melambangkan pengharapan dan doa untuk kebaikan si mempelai dalam menempuh kehidupan barunya sebagai keluarga (Wawancara dengan Warlan, seniman tradisional Brebes, 17 September 2021 di Banjarharjo; Wawancara dengan Ki Bonggol dan Ki Nono, kedunya dalang Wayang Cepak Brebes, 19 September 2021 di Ketanggungan).

Jika saweran ditujukan pada pengunjung dan hadirin, maka *kanjut kondang* adalah pemberian dari keluarga, berupa uang, untuk si pengantin. Sumbangan-sumbangan tersebut dimasukan ke dalam suatu kantung yang disebut *kanjut kondang* yang diedarkan ke sanak keluarga. *Kanjut kondang* tersebut berbentuk kantung yang dijahit dari beberapa jenis kain yang berbeda warna sehingga mirip kain kantung tambal-tambalan. *Kanjut* sendiri artinya buah pelir. Nantinya *kanjut kondang* ini akan diserahkan ke pengantin. *Kanjut kondang* ini bermakna dukungan saudara-saudara dan keluarga terhadap pasangan mempelai yang baru dan isinya dapat digunakan sebagai modal untuk menempuh hidup baru.

Pada saat sekarang ini, tidak semua keluarga menyelenggarakan prosesi pernikahan secara lengkap.

Biasanya keluarga yang kaya saja yang mampu membayar grup kesenian untuk melaksanakan semua prosesi dan hiburan. Namun demikian untuk di wilayah Brebes bagian tengah-selatan-barat yang memiliki budaya Sunda hampir semua pernikahan menggunakan tradisi perang centong walaupun secara sederhana.

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Perang Centong

Tradisi di suatu masyarakat pada umumnya mengandung makna-makna simbolik yang berisi pesan-pesan moral bagi masyarakatnya, termasuk juga dalam proses pernikahan dalam masyarakat Jawa juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal (Wahyuti, Syafril, & Rumadi, 2019). Prosesi pernikahan masyarakat Brebes, terutama di Brebes bagian tengah-selatan ini dalam setiap tahapannya memiliki nilai-nilai penting bagi pasangan pengantin, berkaitan dengan sikap terhadap orang tua, tanggungjawab keluarga, dan pengharapan terhadap masa depan keluarga yang baru terbentuk. Namun tradisi tersebut juga dapat ditransformasikan nilai-nilainya dalam konteks yang lebih luas, yaitu bermasyarakat dan bahkan berbangsa.

Kehidupan bermasyarakat ditopang oleh unit-unit kecil yaitu keluarga, di mana kualitas sikap hidup keluarga akan sangat mempengaruhi kondisi masyarakatnya. Dalam masyarakat, individu-individu maupun kelompok-kelompok pendukungnya pasti memiliki perbedaan-perbedaan. Hal inilah yang perlu disikapi secara arif oleh anggota masyarakatnya agar terjadi integrasi sosial. Salah satu penguat integrasi adalah pranata-pranata sosial seperti tradisi, norma, dan adat istiadat (Irmayani, 2007).

Perbedaan-perbedaan sosial dan keragaman di masyarakat membutuhkan sikap yang arif, salah satunya adalah sikap

moderasi. Kearifan lokal dalam tradisi perang centong dan prosesi pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Brebes memberikan nilai-nilai moderasi tersebut.

Resolusi konflik melalui transformasi antikekerasan

Tradisi perang centong di Kabupaten Brebes dilakukan dalam 2 bentuk yakni *pertama*, sebagai bagian dari tradisi Ngasa yang dilakukan oleh komunitas adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan. *Kedua*, sebagai bagian dari prosesi pernikahan yang dilaksanakan di wilayah Brebes bagian tengah-selatan-barat, yakni Kecamatan Banjarharjo, Kersana, Ketanggungan, Larangan, Bantarkawung, dan Salem. Penelitian ini tidak mengulas tradisi perang centong dalam tradisi ngasa yang eksklusif dilakukan di kampung adat Jalawastu. Namun demikian, tradisi perang centong dalam tradisi pernikahan yang tersebar meluas, melingkar secara imajinatif dengan titik tengah Jalawastu sehingga patut diduga tradisi ini bersumber dari kepercayaan di Jalawastu.

Hal ini juga dikuatkan dengan kajian sejarah yang menunjukkan bahwa Jalawastu sudah menjadi lokasi penting sejak masa lampau. Jalawastu sudah disebutkan dalam kitab Bujangga Manik, seorang bangsawan yang mengabdikan diri pada jalan asketik di abad ke-16 melakukan perjalanan spiritual ke lokasi-lokasi yang dipandang suci, salah satunya di Gunung Kumbang (Setiawan, 2014), di mana posisi Jalawastu berada. Bujangga Manik dikisahkan menyusuri hampir semua tempat di Pulau Jawa dan Pulau Bali, di mana momen perjalanan sangat jelas terlihat dari penyebutan nama tempat, daerah, sungai, dan gunung yang disinggahi oleh Bujangga Manik atau Ameng Layaran (Lyra, Muhtadin, & Ampera, 2019).

Cerita Gandasari dan Gandawangi di Jalawastu juga menunjukkan pentingnya wilayah ini dalam proses interaksi Islam dengan agama leluhur di masa perkembangan Islam di tanah Jawa. Pada pertemuan budaya, terlebih persoalan kepercayaan atau agama tidak dipungkiri memiliki potensi konflik yang besar. Hal itu ditunjukkan melalui konflik yang dialami oleh Gandasari dan Gandawangi. Awalnya, proses penyelesaian konflik mereka dilakukan dengan pertarungan untuk menentukan siapa yang lebih kuat, yang dalam kisah itu diceritakan dimenangkan oleh Gandawangi yang memilih beragama Islam (Wawancara dengan H. Akrom Djangka Daozan, Kasi Pontren Kemenag Kab. Brebes, peneliti tentang Adat Jalawastu tanggal 17 Oktober 2020). Namun akhir dari kisah ini menunjukkan sikap sebaliknya, yakni adanya sikap menghormati dari Gandawangi dan bersedia menerima permintaan Gandasari untuk melestarikan tradisi budaya leluhur, di antaranya tradisi ngasa.

Masyarakat penerus budaya Jalawastu kemudian melakukan transformasi kisah tersebut menjadi tradisi perang centong. Transformasi ini merupakan bentuk kearifan lokal untuk mengalihkan konflik fisik kepada tradisi budaya yang nir-kekerasan, di mana perang tersebut dilakukan tidak dengan senjata tajam yang dapat melukai, tetapi menggunakan alat centong nasi. Peristiwa konflik tersebut diabadikan tidak dalam rangka memelihara kebencian dan konflik terhadap pihak lain, melainkan sebagai pengingat untuk menghindari konflik.

Tradisi perang centong kemudian dipergunakan juga untuk mengingatkan potensi konflik dalam keluarga, yakni dengan mentransformasikan tradisi perang centong menjadi bagian dari prosesi pernikahan. Perang centong dalam prosesi pernikahan menyiratkan nilai untuk menghindari konflik

sebelum terjadi konflik, yakni dengan memecahkan gogok atau kendi, dan secara supranatural dipandang menjadi ritus untuk menghilangkan potensi konflik dalam keluarga yang dibangun, terlebih pasangan pembarep dan bontot yang secara psikologis memiliki watak yang berbeda.

Dengan demikian tradisi perang centong bukan dimaksudkan untuk mengatasi masalah dengan konflik apalagi kekerasan, tetapi nilai yang ditanamkan dalam tradisi perang centong ini adalah menghilangkan potensi konflik sejak dari permulaan.

Kerukunan bermasyarakat dimulai dari keluarga yang harmonis

Salah satu sikap yang mencirikan moderasi dalam kehidupan bermasyarakat adalah terwujudnya harmoni. Harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat dimulai dari harmoni di unit terkecil dari masyarakat itu sendiri, yaitu keluarga. Tradisi perang centong memberi nilai sosial untuk menghindari konflik, memecahkan konflik sebelum terjadi. Hal semacam ini memberikan mengajarkan untuk mencegah terjadinya konflik dengan menghilangkan penyebab-penyebab konflik sehingga kehidupan keluarga yang harmonis dapat tercapai.

Tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan memberikan nilai-nilai keluarga untuk membina hubungan yang harmonis dan menghindari konflik. Nilai-nilai harmoni tersebut disampaikan dalam penasehatan baik langsung ataupun tidak langsung oleh Aki Lengser maupun Pranata Calagara dalam prosesi pernikahan. Nilai keharmonisan dalam keluarga tersebut diharapkan akan terproyeksikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa. Konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dan bernegara yang tentu memiliki

perbedaan dan keragaman yang lebih kompleks dari pada keluarga. Namun nilai-nilai harmoni dalam keluarga dapat dikuatkan untuk diimplementasikan juga dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa tersebut sehingga keharmonisan juga terwujud dalam lingkup yang lebih luas, yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengembangkan nilai kegotongroyongan dan kedermawanan

Dalam prosesi pernikahan masyarakat Brebes sudah biasa dilakukan saweran penganten dan kajut kondang. Prosesi ini memberikan pengajaran nilai-nilai kedermawanan, dan sikap berbagi kepada sesama terutama di lingkungannya. Saweran tidak hanya menjadi pengharapan agar keluarga yang terbentuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, sebagaimana disimbolkan dengan beras, kunyit, daun kelor, gula-gula, dan uang, tetapi juga bentuk berbagi kebahagiaan.

Kanjut kondang memberikan nilai-nilai dukungan, kegotongroyongan untuk membantu keluarga yang baru berdiri tersebut dari sanak saudara. Nilai-nilai ini diharapkan juga dikembangkan dalam konteks sosial yang lebih luas, yaitu bermasyarakat dan berbangsa, di mana sikap kegotongroyongan dan kedermawanan ini dilakuakn dalam membangun lingkungan masyarakat dan mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara.

Memahami perbedaan dan mengembangkan toleransi

Tradisi perang centong yang dilakukan pada pasangan pembarep dan/atau bontot, menunjukkan bahwa keluarga sangat memahami perbedaan psikologis calon penganten. Perbedaan

sikap, watak, dan karakter ini menjadi hal yang dapat diterima, dipahami, dan dihargai. Sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan ini akan membuat pasangan dapat rukun dan harmonis.

Nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan-perbedaan ini akan dikembangkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Diawali dari keluarga, sikap toleransi ini akan ditransformasikan ke sikap sosial yang positif dalam menghadapi keragaman budaya, keragaman agama, dan keragaman tradisi.

Pelestarian budaya dan kearifan lokal

Keseluruhan prosesi pernikahan, termasuk di dalamnya tradisi perang centong merupakan budaya lokal masyarakat Brebes. Masyarakat melalui tradisi ini tidak saja berorientasi pada bentuk perayaan momentum kehidupan yaitu pernikahan, tetapi juga melestarikan budaya leluhur. Tradisi ini tidak saja memberikan kegembiraan dalam pesta pernikahan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai penting bagi kehidupan pasangan pengantin dan masyarakat lainnya. Tradisi tersebut merupakan kearifan lokal untuk memelihara nilai-nilai kehidupan, bagaimana menjalani kehidupan dalam keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tradisi Perang Centong

Moderasi beragama yang tengah diwacanakan oleh pemerintah terutama Kementerian Agama sangat relevan dengan konteks Indonesia yang majemuk dan penuh keragaman agama, budaya, dan tradisi. Tantangan masyarakat plural adalah disintegrasi dan konflik sosial, di mana perilaku beragama masyarakat sangat berpengaruh dalam mengendalikan situasi tersebut.

Masyarakat sesungguhnya telah memiliki kearifan lokal untuk mengantisipasi persoalan-persoalan sosial di lingkungannya secara bijaksana melalui pranata-pranata tradisi yang dipelihara secara turun temurun.

Penguatan moderasi beragama dengan demikian dapat memanfaatkan berbagai tradisi yang ada di masyarakat, terlebih tradisi yang hidup dan fungsional. Tradisi perang centong di masyarakat Brebes memiliki relevansi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, tradisi perang centong ini dapat menjadi bagian strategi penguatan moderasi beragama, khususnya pada masyarakat Brebes.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tradisi di antaranya:

1. Memanfaatkan tradisi pernikahan untuk menyisipkan pesan moderasi

Kegiatan perhelatan pernikahan dapat dipastikan mengundang banyak orang yang akan turut memberikan ucapan selamat, dan mendoakan mempelai pengantin. Terlebih pesta pernikahan yang dilengkapi dengan tradisi perang centong akan menarik perhatian dan kehadiran tetangga dan sanak saudara dari keluarga mempelai. Oleh karena itu, pesan-pesan moderasi beragama dapat disisipkan dalam kegiatan tradisi, semisal dalam adegan Aki Lengser, maupun melalui Pranata Calagara.

2. Pengembangan Adegan Aki Lengser sebagai Media Pewacana

Adegan Aki Lengser dapat dikembangkan sebagai suatu atraksi kebudayaan tersendiri yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Pengalaman Warlan, budayawan Banjarharjo, memanfaatkan adegan Aki Lengser untuk kegiatan kelulusan sekolah, di mana menjadi acara yang menarik sekaligus menyentuh bagi

siswa berkaitan dengan kelulusan seperti memotivasi untuk terus belajar dan melanjutkan sekolah, tetap menghormati dan rasa terima kasih kepada guru yang telah memberi ilmu, serta sikap berbakti kepada orang tua. Untuk kepentingan penguatan moderasi beragama, adegan Aki Lengser juga bisa digunakan secara khusus untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama.

3. Reproduksi kisah perang centong sebagai wacana resolusi konflik antikekerasan

Kisah Gandasari dan Gandawangi yang mendasari tradisi perang centong memiliki falsafat resolusi konflik, yakni penekanan pada akhir kisah yang menunjukkan sikap penghormatan kepada pihak lain. Penyimbolan perang dengan peralatan dapur menunjukkan bahwa konflik yang terjadi tidak ditujukan untuk melukai pihak lain tetapi satu jalan penyelesaian saja. Kisah ini perlu direproduksi, baik secara lisan maupun tertulis agar dipahami kisah dan nilai-nilai filosofinya oleh generasi muda.

SIMPULAN

Masyarakat Brebes memiliki tradisi pernikahan yang unik, di mana dalam prosesi adat pernikahan terdapat atraksi perang centong. Selengkapannya prosesi pernikahan adat masyarakat Brebes bagian tengah-selatan adalah Mapag penganten atau prosesi Lengseran; Prosesi Akad Nikah; Prosesi Sungkeman; Prosesi Perang Centong; Saweran Pengantin dan Kanjut Kondang. Prosesi tersebut dipimpin oleh pranata calagara dengan didukung oleh petugas lain yang berperan sebagai Aki Lengser, Ambu Centil, sinden atau juru kawih, para penari gawil, dan para pemain gamelan.

Prosesi perkawinan dan tradisi perang centong pada masyarakat Brebes memiliki nilai-nilai filosofis yang tidak saja

berkaitan dengan masalah rumah tangga tetapi juga dapat diarahkan ke nilai-nilai moderasi beragama. Di antara nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap moderasi beragama adalah: resolusi konflik melalui transformasi antikekerasan; kerukunan bermasyarakat dimulai dari keluarga yang harmonis; mengembangkan nilai kegotongroyongan dan kedermawanan; memahami perbedaan dan mengembangkan toleransi; serta pelestarian budaya dan kearifan lokal. Tradisi perang centong dapat menjadi media menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada pengantin, keluarga dan hadirin yang memyaksikan tradisi tersebut. Pembawa acara dan aki lengser, serta juru kawih punya peran besar dalam menyisipkan nilai-nilai filosofis dalam prosesi, baik melalui *antawacana* (dialog), maupun *kawih* (lagu-lagu tembang) yang dilantunkan.

Tradisi lisan masyarakat Brebes dalam bentuk tradisi perang centong ini dapat dikembangkan sebagai media penguatan moderasi beragama, di antaranya dengan cara: 1) memanfaatkan tradisi pernikahan untuk menyisipkan pesan moderasi; 2) Pengembangan Adegan Aki Lengser sebagai Media Pewacana; 3) Reproduksi kisah perang centong sebagai wacana resolusi konflik antikekerasan.

REKOMENDASI

Berangkat dari temuan penelitian tersebut, maka disarankan kepada Pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Brebes dan Kementerian Agama Kabupaten Brebes untuk memberikan dukungan berupa pembinaan kepada pelaku seni budaya di masyarakat berkaitan moderasi beragama. Dengan demikian pada waktu mereka diminta tampil oleh masyarakat, para pelaku budaya ini dapat menyisipkan pesan-pesan moderasi beragama. Pemerintah Kabupaten Brebes perlu meningkatkan dukungan dan fasilitasi bagi pelestarian tradisi dan budaya yang memiliki kearifan lokal dan dapat dimanfaatkan bagi penguatan moderasi beragama di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Balai Litbang Agama Semarang yang telah memfasilitasi penelitian ini; Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Brebes dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes atas dukungan dan fasilitasnya menghubungkan dengan para pelaku seni budaya di Kabupaten Brebes.

DAFTAR ACUAN

- Adriyos, B. (2019, Januari 23). *Rakernas Kemenag 2019 Usung Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat*. Retrieved Desember 14, 2021, from [bimasislam.kemenag.go.id: https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/rakernas-kemenag-2019-usung-moderasi-beragama-untuk-kebersamaan-umat](https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/rakernas-kemenag-2019-usung-moderasi-beragama-untuk-kebersamaan-umat)
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13 No.2 (2019)* , 45-55. Retrieved from <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Aksa, & Nurhayati. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan Sosio-Historis) . *Jurnal Harmoni Vol.19 No.2 (2020)*, 338-352. doi:<https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- Asteka, P., Suwandi, S., Andayani, A., & Slamet, S. (2020). Kearifan Lokal Majalengka Sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik. *Jurnal Diglosia Vol.4 No.2 (2020)*, 453-471. Retrieved from <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2371/1927>
- Efendi, M. A. (2018, Juli 20). *Kemenag Canangkan Program Moderasi Beragama Tanggulangi Paham Ekstrim*". Retrieved Desember 14, 2021, from [bimasislam.kemenag.go.id: https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/kemenag-canangkan-program-moderasi-beragama-tanggulangi-paham-ekstrim](https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/kemenag-canangkan-program-moderasi-beragama-tanggulangi-paham-ekstrim)
- Hamid, W. (2021). Moderasi Beragama dalam Masessor Manurung di Bumi Manakarra Provinsi Sulawesi Barat. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan Vol.9 No.1 (2021)*, 75-94. doi: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i1.481>
- Hariati, D. (2022, Januari 19). "Kawal 7 (Tujuh) Program Prioritas Kemenag" Bahasan KIIS Seri 67. Retrieved Pebruari 25, 2022, from [itjen.kemenag.go.id: http://itjen.kemenag.go.id/web/kawal-7-tujuh-program-prioritas-kemenag-bahasan-kiis-seri-67](http://itjen.kemenag.go.id/web/kawal-7-tujuh-program-prioritas-kemenag-bahasan-kiis-seri-67)
- Haryanto, J. T. (2018). Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. . *Jurnal Smart Vol.4 No.1 (Juni 2018)*, 1-14. doi:<https://doi.org/10.18784/smart.v4i1.598>
- Haryanto, J. T. (2020). Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Pesantren Salaf. In Sulaiman, *Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi, dan Pernikahan Dini* (pp. 91-116). Yogyakarta: Diva Press.
- Irmayani. (2007). Membangun Keluarga Berketahanan Sosial dalam Era Modernisasi. *INFORMASI : Permasalahan dan Usaha Kesejahteraan Sosial Vol. 12 No. 2 (2007)*, 22-35. doi: <https://doi.org/10.33007/inf.v12i2.978>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi beragama Perspektif Kemenag. *Jurnal Harmoni, Vol.18 No.2 (2019)*, 182-186. doi:<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Lyra, H. M., Muhtadin, T., & Ampera, T. (2019). Metafora Perjalanan dalam Kumpulan Puisi Serah Karya Eris Risnandar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra, Vol.8 No.2 (2019)*, 149-167. doi:<https://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1742>
- Massoweang, A. K. (2020). Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan Vol.8 No.2 (2020)*, 211-226. doi: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.421>

- Mussaif, M. M. (2018). Kedudukan dan Fungsi Singir Sebagai Sastra Jawa Pesisir Kajian Genre dan Sosisologi. *NUSA, Vol.13 No.4 November 2018*, 554-566.
- Nur, M., Siswayanti, N., & Nurrahmah . (2021). Makna Moderasi dalam Ritual Ngareremokeun Masyarakat Kasepuhan Cisungsang, Lebak-Banten. *Jurnal Smart Vol.7 No.2 (2021)*, 218-229. doi:<https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1373>
- Saddam, & Eki, A. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly Al-As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni Vol.20 No.1 (2021)*, 48-66. doi:<https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>
- Suanarya, I. P. (2021). Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, Vol.4 No.1 (2021)*, 45-59. Retrieved from <https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/wspah/article/view/239>
- Syam, N. (2007). *Islam Pesisiran*. Yogyakarta: LKiS.
- Thohir, M. (2006). *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wahyuti, Y., Syafrial, S., & Rumadi, H. (2019). Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Vol.1 No.2 (2019)*, 163-171. doi: <http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.1.2.p.163-171>
- Wijanarto. (2018). Harmoni di kaki Gunung Kumbang: Ngasa, Komunitas Jalawastu, dan jejak Sunda di Kabupaten Brebes. *Aceh Anthropological Journal Volume 2 No.2 (Oktober 2018)*, 37-54. doi: <https://doi.org/10.29103/aaaj.v2i2.1157>
- Yantos, & Putriana. (2020). Kearifan Lokal dalam Membangun Kerukunan Islam dan Hindu di Desa Adat Kuta Badung. *Jurnal Dakwah Risalah Vol.31 No.2 (2020)*, 237-251. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10398>
- Yantu, F., Baruadi, M. K., & Umar, F. A. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jambura Journal of Linguistics and Literature Vol.1 No.2 (2020)*, 27-37. doi: <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9232>